



# Menyayangkan

# Mural Provokatif

## ■ SD Tukangan Merasa Dirugikan



***Saya berhenti di perempatan dekat sekolah, melihat ada tulisan banyak kan kaget. Ya, ampun kok sudah ada tulisan lagi yang lebih banyak.***

**Sardi Spd**

Kepala SD Tukangan

**YOGYA, TRIBUN** - Pihak Sekolah Dasar (SD) Tukangan, Kota Yogyakarta, tak kuasa menahan malu lantaran tembok pembatas halaman sekolah dengan trotoar Jalan Suryopranoto, Pakualaman, menjadi sasaran vandalisme. Para pejabat SD itu dibuat kaget lantaran kalimat yang dituliskan para kreator seni jalanan itu lebih mengarah pada aksi vandalisme, yang muatannya berupa provokasi kepada masyarakat.

Kepala SD Tukangan, Sardi Spd mengatakan, dalam satu pekan terakhir sudah ada tiga tulisan yang bermuatan provokatif di dinding dekat sekolah SD tersebut. Tulisan pertama muncul pada Selasa (24/8), lalu pihak sekolah melapor ke Satpol PP. Kemudian hari berikutnya anggota Satpol PP menghapus tulisan itu.

Begitu mengetahui tulisan pertama dihapus, orang yang belum diketahui identitasnya ini kembali beraksi dengan menuliskan beberapa kalimat serupa pada Kamis (26/8). Kemudian hari berikutnya yakni Jumat (27/8) tulisan itu diketahui oleh pihak sekolah dan dihapus oleh Satpol PP Kota Yogyakarta.

Para pelaku vandalisme ini pun tidak kapok dan justru menuliskan kalimat yang menunjukkan keke-

● ke halaman 11

Instansi

Nilai Berita

Sifat

Tindak Lanjut

## Menyayangkan

● Sambungan Hal 1

salannya. Pantauan *Tribun Jogja* pada Senin (30/8) siang, setidaknya ada sekitar 9 kalimat kekesalan yang ditulis pada dinding sepanjang kurang lebih belasan meter itu.

Beberapa kalimat itu di antaranya 'PERAN NEGARA DIMANA?' Kemudian 'KRITIK KOK DIHAPUS' lalu 'AWAS REZIM GILA' ada juga tulisan 'BISNIS VAKSIN GAK MALU?'. Selanjutnya ada pula 'AKU INGIN SEKOLAH OFFLINE' dan tulisan paling besar di tembok tersebut berbunyi 'HANYA DISINI NEGARA TAKUT MURAL' dengan diberi tulisan tagar Lomba Dibungkam.

"Jadi dalam satu minggu ini ada tiga kali kejadian. Pertama itu hari Selasa kemarin, dan hari Rabu tulisan itu dihapus. Kamis ada lagi, terus Jumat dihapus," kata Sardi, saat ditemui *Tribun Jogja*, Senin (30/8).

### Geram

Dan yang membuat dia semakin geram, pada Jumat malam, Sardi beserta staf pengajar di SD Tukangan sedang lembur mempersiapkan dokumen untuk keperluan akreditasi sekolah yang jatuh pada tanggal 2 September mendatang.

Sampai pukul 22.00 para staf pengajar beserta dirinya bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing. "Hari Jumat malam itu dinding masih bersih. Kami pulang sekitar jam sepuluh (22.00), itu (tembok) masih bersih," jelasnya.

Kemudian hari Sabtu (28/8) ketika ia hendak ke

sekolah untuk melanjutkan pemenuhan dokumen akreditasi sekolah, Sardi terkejut karena sudah banyak sekali tulisan yang menghiasi dinding pembatas sekolah tersebut.

"Saya berhenti di perpustakaan dekat sekolah, melihat ada tulisan banyak kan kaget. Ya, ampun kok sudah ada tulisan lagi yang lebih banyak. Padahal tanggal 2 (September) nanti ada penilaian akreditasi," terang dia.

Dia menduga para kreator itu mengerjakan tulisan di dinding pembatas sekolah itu pada Sabtu dini hari. "Saya Sabtu siang lapor ke Polsek dan Dinas Pendidikan Kota," jelas pria berusia 56 tahun itu.

Dia memastikan pihak sekolah tidak terlibat dalam aksi kritik pemerintah lewat tulisan di tembok itu. "Siswa kami juga masih belajar jarak jauh. Jangan sampai tahu kalau dinding dekat sekolahnya dicoret-coret seperti itu," tegas dia.

Diakui Sardi dinding pembatas antara SD Tukangan dengan trotoar Jalan Suryopranoto itu memang dijadikan sebagai ruang publik. Kendati demikian dia menyayangkan lantaran apa yang dituliskan oleh para kreator tersebut lebih kepada seruan provokatif kepada masyarakat. "Ini kan di lingkungan pendidikan, kok (tulisan) berbau provokatif. Kalau dulu kan mural batik, dan mereka selalu izin setiap akan membuat. Ini enggak ada izin atau pemberitahuan ke kami," jelasnya.

Dengan adanya mural yang memuat seruan provokatif itu, pihak sekolah merasa dirugikan lantaran le-

tak dinding itu tepat berada di sekitar SD Tukangan dan dapat disaksikan jelas oleh pengendara atau masyarakat yang melintas.

Kendati demikian, dirinya menyerahkan sepenuhnya kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta dan aparat penegak hukum terkait penindakan terhadap kreator tulisan di dinding SD Tukangan itu. "Yang penting saya sudah melapor. Kalau merugikan, ya, itu jelas merugikan di kami," ujar kepala sekolah yang sebelumnya memimpin di SD Bhayangkara ini.

### Hapus

Terpisah, Kepala Disdikpora Kota Yogyakarta, Budi Santosa Asrori menanggapi, tembok yang dijadikan tempat corat-coret para kreator tulisan itu sebetulnya fasilitas kota.

Sehingga, meskipun terdapat institusi pendidikan yang ikut dirugikan, namun dirinya belum menentukan langkah tegas terhadap para kreator yang telah menuliskan kalimat bernada sinis tersebut. "Itu sebetulnya bukan fasilitas sekolah. Tapi memang sebaiknya dihapus saja," terang dia.

Menurut Budi, bukan hanya pihak SD Tukangan saja yang merasa dirugikan setelah muncul tulisan di tembok pembatas itu, akan tetapi masyarakat Kota Yogyakarta juga terganggu dengan pemandangan jalan yang demikian. "Ya, jelas terganggu. Dan terkait langkah hukum, ya, biar yang berkompeten saja yang melakukan upaya," tandasnya.

Terpisah, Sekda DIY, Ka-

darmanta Baskara Aji pun menyayangkan peristiwa tersebut. Terlebih, aksi corat-coret itu dilakukan di tembok sekitar sekolah. Menurutnya, ekspresi seni termasuk mural mestinya disalurkan pada tempatnya. Isinya pun seharusnya berisi pesan-pesan moral kepada masyarakat.

"Lalu tempat yang dipakai juga tempat yang diperbolehkan dan diizinkan untuk dimural. Tapi Kalau kemudian isinya seperti itu, tidak senonoh bukan hal yang penting bagi masyarakat saya kira itu tidak boleh," terang Aji. "Itu melanggar (aturan), paling tidak secara norma itu tidak diperbolehkan," ujarnya.

Aji melanjutkan, pihaknya terbuka jika ada pihak yang ingin melayangkan kritik. Masyarakat yang ingin menyampaikan kritik maupun aspirasi bisa dilakukan secara langsung atau melalui surat. Selain itu Pemda DIY juga memiliki kanal aduan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

"Kritik silakan saja, kalau ada masukan baik kepada pemda maupun (pemerintah) pusat bisa disampaikan dengan bertemu atau telepon. Kita juga punya *website* pengaduan e-lapor itu atau mau pakai surat biasa silakan saja," jelasnya.

Lebih jauh, mantan Kepala Disdikpora DIY ini menganggap pesan-pesan yang disampaikan melalui coratan tembok tadi juga kontraproduktif dengan kritik yang hendak disampaikan. "Jangan justru memberi pesan kontraproduktif terhadap tujuan pesan itu," bebernya. (hda/tro)





| Instansi                                                  | Nilai Berita | Sifat  | Tindak Lanjut   |
|-----------------------------------------------------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Sat Pol PP<br>2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga | Netral       | Segera | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 01 Agustus 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005